



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Bagan Timur merupakan salah satu kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. Kelurahan Bagan Timur memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kepenghuluan Bagan Jawa Kecamatan Bangko
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Bagan Hulu Kecamatan Bangko
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bagan Kota Kecamatan Bangko
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kotamadya Dumai.

Kelurahan Bagan Timur memiliki luas wilayah 129.750 Ha dengan jumlah RW sebanyak 4 buah dan RT sebanyak 16 buah. Jumlah penduduk di Kelurahan Bagan Timur sebanyak 9.628 orang dengan rincian laki-laki 5.312 dan perempuan 4.316 dan kepala keluarga sebanyak 2.450 KK. Kelurahan Bagan Timur berjarak 2 km dari Pemerintahan Kecamatan, 8 km ke jarak dari kota DATI II dan 150 km jarak dari ibukota provinsi.

B. Hasil Penelitian

1. Data Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Pekerjaan di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia			
1	20-25	28	28
2	26-31	26	26
3	32-37	21	21
4	38-43	18	18
5	44-49	7	7
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	43	43
2	Perempuan	57	57
Pendidikan			
1	SD	21	21
2	SMP	48	48
3	SMA	21	21
4	DIII	9	9
5	S1	1	1
Pekerjaan			
1	Buruh	19	19
2	IRT	45	45
3	Pedagang	10	10
4	Petani	17	17
5	Wiraswasta	9	9
Total		100	100

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui dari 100 responden terdapat 28 responden (28%) berada pada rentang usia 20-25 tahun, 57 responden (57%) berjenis kelamin perempuan, 48 responden (48%) berpendidikan terakhir SMP dan 45 responden (45%) berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga.

2. Analisa Univariat

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketepatan Pemakaian Masker, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, dan Dukungan Tenaga Kesehatan di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Ketepatan Pemakaian Masker			
1	Tidak Tepat	58	58
2	Tepat	42	42
Pengetahuan			
1	Kurang	40	40
2	Baik	60	60
Sikap			
1	Negatif	55	55
2	Positif	45	45
Dukungan Keluarga			
1	Rendah	67	67
2	Tinggi	33	33
Dukungan Tenaga Kesehatan			
1	Rendah	41	41
2	Tinggi	59	59
Total		100	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui dari 100 responden terdapat 58 responden (58%) tepat dalam pemakaian masker, 60 responden (60%) memiliki pengetahuan baik tentang penggunaan masker, 55 responden (55%) memiliki sikap negatif dalam penggunaan masker, 67 responden (67%) memperoleh dukungan keluarga yang rendah dalam penggunaan masker dan 59 responden (59%) memperoleh dukungan yang tinggi dalam penggunaan masker oleh tenaga kesehatan,

3. Analisa Bivariat

a. Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Ketepatan Pemakaian Masker

Tabel 4.3 Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Ketepatan Pemakaian Masker oleh Masyarakat pada Masa Pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

No	Pengetahuan	Ketepatan Pemakaian Masker				Total		P Value	POR (CI 95%)
		Tidak Tepat		Tepat		N	%		
		n	%	n	%				
1	Kurang	29	72,5	11	27,5	40	100	0,028	2,818 (1,194- 6,654)
2	Baik	29	48,3	31	51,7	60	100		

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui, dari 40 responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang pemakaian masker, terdapat 11 responden (27,5%) yang tepat dalam pemakaian masker, sedangkan dari 60 responden yang memiliki pengetahuan baik, masih terdapat 29 responden (48,3%) yang tidak tepat dalam pemakaian masker. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square* diperoleh P value 0,028 ($p\ value < 0,05$) yang berarti ada hubungan faktor pengetahuan dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai POR pada CI 95% adalah 2,818 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan yang kurang beresiko 2,8 kali tidak tepat dalam pemakaian masker dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

b. Hubungan Faktor Sikap dengan Ketepatan Pemakaian Masker

Tabel 4.4 Hubungan Faktor Sikap dengan Ketepatan Pemakaian Masker oleh Masyarakat pada Masa Pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

No	Sikap	Ketepatan Pemakaian Masker				Total		P Value	POR (CI 95%)
		Tidak Tepat		Tepat		N	%		
		N	%	n	%				
1	Negatif	40	72,7	15	27,3	55	100	0,002	4,000 (1,725-9,278)
2	Positif	18	40,0	27	60,0	45	100		

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui, dari 55 responden yang memiliki sikap negative tentang pemakaian masker, terdapat 15 responden (27,3%) yang tepat dalam pemakaian masker, sedangkan dari 45 responden yang berada pada kategori sikap positif masih terdapat 18 responden (40%) yang tidak tepat dalam pemakaian masker pada masa pandemic COVID 19. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square* diperoleh *p value* 0,002 (*p value* < 0,05) yang berarti ada hubungan faktor sikap dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai POR pada CI 95% sebesar 4,000 yang artinya responden yang memiliki sikap negatif beresiko 4 kali tidak tepat memakai masker dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif.

c. Hubungan Faktor Dukungan Keluarga dengan Ketepatan Pemakaian Masker

Tabel 4.5 Hubungan Faktor Dukungan Keluarga dengan Ketepatan Pemakaian Masker oleh Masyarakat pada Masa Pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

No	Dukungan Keluarga	Ketepatan Pemakaian Masker				Total		P Value	POR (CI 95%)
		Tidak Tepat		Tepat					
		N	%	N	%	N	%		
1	Rendah	48	71,6	19	28,4	67	100	0,000	5,811 (2,332-14,77)
2	Tinggi	10	30,3	23	69,7	33	100		

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui, dari 67 responden yang rendah dalam perolehan dukungan pemakaian masker oleh keluarga terdapat 19 responden (28,4%) yang tepat dalam pemakaian masker, sedangkan dari 33 responden yang memperoleh dukungan keluarga dengan kategori tinggi masih terdapat 10 responden (30,3%) yang tidak tepat dalam pemakaian masker. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square* diperoleh *p value* 0,000 (*p value* < 0,05) yang berarti ada hubungan faktor dukungan tenaga kesehatan dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai POR pada CI 95% sebesar 5,811 yang artinya responden yang dukungan tenaga kesehatan rendah beresiko 5,811 kali tidak tepat memakai masker dibandingkan dengan responden yang memperoleh dukungan tinggi dari keluarga.

d. Hubungan Faktor Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Ketepatan Pemakaian Masker

Tabel 4.6 Hubungan Faktor Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Ketepatan Pemakaian Masker oleh Masyarakat pada Masa Pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020

No	Dukungan Tenaga Kesehatan	Ketepatan Pemakaian Masker				Total	P Value	POR (CI 95%)
		Tidak Tepat		Tepat				
		N	%	N	%			
1	Rendah	30	73,2	11	26,8	41	100	3,09
2	Tinggi	28	47,5	31	52,5	59	100	0,018 (1,279-7,130)

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui dari 41 responden yang rendah dalam perolehan dukungan pemakaian masker oleh tenaga kesehatan terdapat 11 responden (26,8%) tepat dalam pemakaian masker, sedangkan dari 59 responden yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan dengan kategori tinggi masih terdapat 28 responden (47,5%) yang tidak tepat dalam pemakaian masker. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi square* diperoleh *p value* 0,018 (*p value* < 0,05) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir. Hasil uji statistik juga menunjukkan nilai POR pada CI 95% sebesar 3,019 yang artinya responden yang menyatakan dukungan dari tenaga kesehatan rendah beresiko 3,019 kali tidak tepat memakai masker dibandingkan dengan responden yang menyatakan dukungan dari tenaga kesehatan tinggi.

BAB V
PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Hasil Diskusi

1. Hubungan Pengetahuan dengan Ketepatan Pemakaian Masker

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden di Kelurahan Bagan Timur memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 60 orang (60,0%) dan memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 40 orang (40%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan faktor pengetahuan dengan ketepatan pemakaian masker pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir dengan *p value* 0,028 (*p value* < 0,05). Dari 40 responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang pemakaian masker, terdapat 11 responden (27,5%) yang tepat dalam pemakaian masker, sedangkan dari 60 responden yang memiliki pengetahuan baik, masih terdapat 29 responden (48,3%) yang tidak tepat dalam pemakaian masker. Dilihat dari persentase tersebut, peluang untuk tidak memakai masker lebih besar terjadi pada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini juga didukung dengan nilai POR yang diperoleh bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang beresiko 2-3 kali tidak tepat memakai masker dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk (2013) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemakaian masker pada pekerja kontraktor di Packig House P.10 PT. Indocement Tunga Prakarsa Tbk Kabupaten Cirebon dengan *p value* 0,021 (*p value* < 0,05). Namun, hasil penelitian ini

tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di unit produksi alumunium sulfat PT. Liku Telaga Gresik dengan *p value* 0,483.

Pemakaian masker pada masa pandemi COVID 19 merupakan salah satu protokol kesehatan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dan menjadi adaptasi kebiasaan baru bagi masyarakat sehingga pemakaian masker pada saat ini menjadi “gaya atau fashion” baru oleh masyarakat, masyarakat yang beraktivitas di luar rumah diwajibkan menggunakan masker, namun yang sangat perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam pemakaian masker. Pemakaian masker yang tepat adalah masker digunakan bukan hanya untuk orang yang sakit, tetapi orang yang sehat juga wajib menggunakan masker, masker digunakan menutupi hidung sampai ke dagu, masker yang digunakan harus bersih (jika masker kain pemakaiannya tidak lebih dari 4 jam), tidak rusak dan terdiri dari tiga lapis.

Penggunaan masker merupakan bagian dari rangkaian komprehensif langkah pencegahan dan pengendalian yang dapat membatasi penyebaran penyakit-penyakit virus saluran pernapasan tertentu, termasuk COVID-19. Masker dapat digunakan baik untuk melindungi orang yang sehat (dipakai untuk melindungi diri sendiri saat berkontak dengan orang yang terinfeksi) atau untuk mengendalikan sumber (dipakai oleh orang yang terinfeksi untuk mencegah penularan lebih lanjut).

Pemakaian masker pada masa pandemi COVID 19 merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan, karena memakai masker dapat mencegah penulran COVID 19. Pengetahuan menurut Lawrence Green dalam

Notoatmodjo (2011) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Pengetahuan termasuk dalam faktor *predisposisi* atau faktor penyebab. Perilaku yang ditampilkan seseorang berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin baik pengetahuannya, maka semakin baik perilakunya, begitu juga sebaliknya semakin kurang pengetahuannya, maka perilakunya juga semakin kurang. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian ini, dimana responden yang tidak tepat memakai masker adalah responden yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Pada hasil penelitian ini, pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat. Pengetahuan merupakan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang setelah orang tersebut memperoleh informasi dari berbagai sumber. Media informasi terkait COVID 19 sudah sangat banyak dan masyarakat mudah mengakses informasi tersebut. Media televisi dan media cetak setiap hari menyampaikan informasi terkait kasus dan pencegahan COVID 19, begitu juga media sosial yang saat ini semua masyarakat sudah memilikinya.

Dinas Kesehatan melalui Puskesmas sejak ditetapkannya Keputusan Presiden tentang COVID 19 sebagai Bencana Nasional Non Alam, maka puskesmas sudah melakukan sosialisasi tentang pencegahan penularan COVID 19, termasuk mengkampanyekan dan membudayakan pemakaian masker ketika beraktifitas di luar rumah. Puskesmas melakukan penyuluhan keliling dan memasang baliho atau spanduk terkait COVID 19 bekerjasama dengan pemerintah desa. Sehingga, dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat

meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ketepatan pemakaian masker.

Pemakaian masker pada masa pandemi COVID 19 merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan, karena memakai masker dapat mencegah penulran COVID 19. Pengetahuan menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2011) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Pengetahuan termasuk dalam faktor *predisposisi* atau faktor penyebab. Perilaku yang ditampilkan seseorang berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Semakin baik pengetahuannya, maka semakin baik perilakunya, begitu juga sebaliknya semakin kurang pengetahuannya, maka perilakunya juga semakin kurang. Hal ini dapat dibuktikan dalam penelitian ini, dimana responden yang tidak tepat memakai masker adalah responden yang memiliki pengetahuan yang kurang.

Menurut asumsi peneliti, masih adanya responden yang memiliki pengetahuan baik namun tidak tepat dalam memakai masker di Kelurahan Bagan Timur dapat disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat tentang COVID 19, responden beranggapan bahwa penyakit COVID 19 hanya dapat terjadi pada tenaga kesehatan, orang-orang yang melakukan perjalanan dari luar kota atau luar negeri, sehingga dirinya yang tinggal di desa/kelurahan merasa jauh dari penyakit itu dan masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pemakaian masker hanya digunakan jika ada razia, atau jika ada peraturan yang menyebutkan tidak akan mendapatkan pelayanan jika tidak menggunakan masker. Setelah selesai urusannya maka masker disimpan lagi ke dalam tas dan tidak digunakan lagi. Kemudian

yang selalu menjadi alasan mengapa masyarakat tidak tepat memakai masker adalah rasa tidak nyaman, pada saat memakai masker masyarakat merasa sesak sehingga masker yang digunakan hanya menutupi mulut sampai ke dagu. Sedangkan pada hasil penelitian ini, masih juga terdapat masyarakat yang pengetahuannya kurang tetapi tepat menggunakan masker, hal ini dapat terjadi karena pada saat ini pemakaian masker merupakan protokol kesehatan yang wajib dilakukan oleh seluruh masyarakat dan Kepala Daerah telah membuat peraturan dan memberikan sanksi kepada pelanggar protokol kesehatan, sehingga mau tidak mau, suka dan tidak suka masyarakat harus mematuhi. Dengan peraturan tersebut masyarakat yang tidak tahu tentang kegunaan masker pada masa pandemi COVID 19 akan selalu memakai masker dengan tepat karena takut diberikan sanksi.

2. Hubungan Sikap dengan Ketepatan Pemakaian Masker

Berdasarkan hasil penelitian diketahui dari 55 responden yang memiliki sikap negatif tentang pemakaian masker, terdapat 15 responden (27,3%) yang tepat dalam pemakaian masker, sedangkan dari 45 responden yang berada pada kategori sikap positif masih terdapat 18 responden (40%) yang tidak tepat dalam pemakaian masker pada masa pandemic COVID 19. Berdasarkan persentase tersebut, responden yang tidak tepat memakai masker adalah responden yang memiliki sikap negatif. Hasil penelitian ini, juga didukung dengan nilai POR yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap negatif beresiko 4 kali tidak tepat memakai masker dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriani dan Neneng (2019) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan

antara sikap dengan kepatuhan penggunaan masker pada pekerja ojek online di wilayah Rawasari, Cempaka Putih, dan Johar Baru Jakarta Pusat DKI Jakarta dengan *p value* 0,003 (*p value* < 0,05). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rustika (2020) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan penggunaan masker dalam upaya pencegahan ISPA pada Jemaah Haji Indonesia di Arab Saudi tahun 2016 dengan *p value* 0,000 (*p value* < 0,05.) Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pemakaian masker pada pekerja kontraktor di Packig House P.10 PT. Indocement Tunga Prakarsa Tbk Kabupaten Cirebon dengan *p value* 0,120 (*p value* > 0,05).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau suatu praktek. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka dan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2011).

Sikap menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2011) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Sikap termasuk faktor *predisposing* atau penyebab terjadinya perilaku seseorang. Perilaku merupakan cerminan dari sikap yang telah dibentuk. Semakin positif sikap seseorang maka perilaku yang ditampilkan juga akan semakin

baik, begitu juga sebaliknya, semakin negatif sikap seseorang maka perilakunya juga semakin kurang baik.

Sikap seseorang dilatarbelakangi banyak faktor, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang positif, namun hal ini tidak dapat terlihat pada penelitian ini karena dari hasil penelitian diketahui mayoritas pengetahuan responden baik, tetapi sikap responden mayoritas negatif. Faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap seseorang adalah dukungan yang berasal dari luar individu seperti dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan atau dukungan masyarakat (kader).

Menurut asumsi peneliti, masih adanya masyarakat yang memiliki sikap positif namun tidak tepat memakai masker dalam penelitian ini dapat disebabkan karena masyarakat belum merasa memakai masker adalah suatu kebutuhan dalam mencegah COVID 19 walaupun masyarakat sudah mengetahui tentang manfaat pemakaian masker dengan tepat. Hal ini dapat juga disebabkan karena daya beli masyarakat untuk membeli masker yang baik masih kurang, misalnya masyarakat hanya memiliki satu masker yang akan digunakan berulang kali atau masyarakat membeli masker yang tidak terdiri dari tiga lapis, karena harganya lebih murah seperti masker “*Scuba*” yang banyak dijual dipinggir jalan. Selain itu, masyarakat merasa sesak jika memakai masker yang menutupi hidung sampai ke dagu. Pada hasil penelitian juga diketahui bahwa ada responden yang sikapnya negatif namun tepat menggunakan masker, hal ini dapat disebabkan karena kondisi lingkungan sekitar. Jika di lingkungan masyarakat banyak yang menggunakan masker, maka seseorang akan ikut menggunakan masker meskipun tidak tahu tentang kegunaan masker, hal ini sering terjadi di pasar,

jika dari rumah masyarakat sudah menggunakan masker, namun sampai di pasar banyak pedagang dan pembeli yang tidak memakai masker, hal tersebut dapat mempengaruhi sikap orang tersebut untuk tidak memakai masker.

3. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Ketepatan Pemakaian Masker

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memiliki dukungan keluarga yang rendah dalam pemakaian masker yaitu sebanyak 67 orang (67%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan ketepatan pemakaian masker pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir dengan p value 0,000 (p value $< 0,05$). Dari 67 responden yang memiliki dukungan keluarga yang rendah 48 orang (71,6%) tidak tepat memakai masker dan dari 33 responden yang memiliki dukungan keluarga yang tinggi 10 orang (30,3%) tidak tepat memakai masker. Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa responden yang tidak tepat dalam memakai masker adalah responden yang memiliki dukungan keluarga yang rendah. Hal tersebut juga didukung dari nilai POR yang menyatakan bahwa responden yang memiliki dukungan keluarga rendah beresiko 6 kali tidak tepat memakai masker dibandingkan dengan responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi (nilai POR 5,811).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2017) yang menyatakan ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pekerja dalam penggunaan APD di Sentra Pengasapan Ikan Kelurahan Bandarharjo Kota Semarang dengan p value 0,000 (p value $<$

0,05). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujianto (2017) yang menyatakan ada hubungan dukungan keluarga dengan upaya pencegahan penderita kusta di Puskesmas Petarukan Kabupaten Pematang dengan *p value* 0,035 (*p value* < 0,05). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan upaya pencegahan penyakit malaria di Gampong Garot Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar dengan *p value* 0,215 (*p value* > 0,05)

Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan.

Pada masa pandemi COVID 19, dukungan keluarga sangat dibutuhkan antara sesama anggota keluarga. Dukungan keluarga dapat berbentuk dukungan informasi, keluarga memberikan informasi yang baik dan benar kepada anggota keluarga tentang upaya pencegahan penularan COVID 19 terutama tentang ketepatan pemakaian masker, keluarga bisa saling mengingatkan satu dengan yang lain, jika bepergian atau keluar rumah harus menggunakan masker dan masker dipasang menutupi hidung sampai ke dagu, mengingatkan untuk memakai masker yang bersih dan tidak rusak. Selain itu, dukungan keluarga juga dapat berbentuk instrumen, dengan cara memberikan atau membelikan masker.

Ketepatan pemakaian masker pada masa pandemi COVID 19 merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2011) dinyatakan bahwa perilaku kesehatan salah satunya dipengaruhi oleh faktor penguat (*reinforcing factor*) yang meliputi dukungan keluarga. Semakin baik atau semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan maka perilakunya akan semakin baik, begitu juga sebaliknya, semakin rendah atau kurang dukungan keluarga yang diberikan maka perilaku yang ditampilkan akan semakin kurang atau jelek. Pencegahan penularan COVID 19 merupakan tanggung jawab bersama karena penularan COVID 19 sangat mudah, sehingga dalam keluarga juga harus saling mendukung, karena jika salah satu anggota keluarga terkonfirmasi COVID 19, maka anggota keluarga yang lain juga akan ditetapkan sebagai kontak erat dan harus melakukan isolasi mandiri. Dengan kata lain, jika ada salah satu anggota keluarga yang sakit maka seluruh anggota keluarga juga akan sakit.

Menurut asumsi peneliti, dukungan keluarga dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir mayoritas rendah mungkin dapat disebabkan karena pengetahuan anggota keluarga terutama kepala keluarga yang masih kurang tentang COVID 19, sehingga tidak ada yang saling mengingatkan satu dengan yang lain.

4. Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Ketepatan Pemakaian Masker

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas responden memperoleh dukungan tenaga kesehatan yang tinggi dalam ketepatan

pemakaian masker yaitu sebanyak 59 orang (59%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan ketepatan pemakaian masker pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir dengan p value 0,018 (p value < 0,05). Dari 41 responden yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan yang rendah 30 orang (73,2%) tidak tepat memakai masker dan dari 59 responden yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan sebanyak 28 orang (47,5%) tidak tepat memakai masker. Berdasarkan persentase tersebut diketahui bahwa responden yang tidak tepat memakai masker mayoritas adalah responden yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan yang rendah. Hal ini didukung oleh nilai POR yang menunjukkan bahwa responden yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan yang rendah beresiko 3 kali tidak tepat memakai masker dibandingkan dengan responden yang memperoleh dukungan tenaga kesehatan yang tinggi (Nilai POR 3,019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk (2017) yang menyatakan ada hubungan dukungan perawat dengan kepatuhan pemakaian masker pada pasien TB paru di IRNA I Dahlia 3 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta dengan p value 0,025 (p value < 0,05). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Isni (2016) yang menyatakan ada hubungan dukungan petugas kesehatan dengan perilaku upaya pencegahan penularan HIV/AIDS ke bayi dengan p value 0,010 (p value < 0,05).

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2014 merupakan setiap orang yang

mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi.

Pada masa pandemi COVID 19, tenaga kesehatan sebagai garda terdepan dalam penanganan serta pencegahan penularan COVID 19. Tenaga kesehatan khususnya di Puskesmas melakukan berbagai upaya dan kegiatan demi melindungi masyarakat agar tidak tertular penyakit COVID 19. Tenaga kesehatan khususnya pemegang promosi kesehatan tidak pernah bosan melakukan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat, agar masyarakat mematuhi protokol kesehatan termasuk mengampanyekan “wajib pakai masker”. Tenaga kesehatan melibatkan lintas sektor untuk menyebarluaskan informasi terkait COVID 19 dan upaya pencegahannya dan melakukan razia masker di tempat-tempat fasilitas umum seperti pasar, mini market, masjid dan sebagainya.

Dukungan tenaga kesehatan termasuk faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2011), dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor *predisposing* (faktor penyebab) dan juga termasuk faktor *reinforcing* (faktor penguat). Masyarakat umum akan lebih percaya informasi yang diberikan

oleh tenaga kesehatan daripada sumber lainnya. Jadi, jika responden telah mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan, maka masyarakat biasanya cenderung untuk mematuhi informasi tersebut. Setelah diberikan informasi dan masyarakat sudah mempraktikkan informasi tersebut, tenaga kesehatan masih harus berperan agar praktik/ tindakan/perilaku tersebut tetap berjalan sebagaimana mestinya, disinilah peran tenaga kesehatan sebagai faktor penguat dari perilaku seseorang.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat di masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur dapat terjadi karena Puskesmas Bagansiapiapi yang merupakan fasilitas kesehatan bagi masyarakat di Kelurahan Bagan Timur, selama masa pandemi COVID 19 melakukan kegiatan promosi kesehatan dengan melakukan penyuluhan keliling, advokasi dengan lintas sekto untuk meningkatkan kedisiplinan masyarakat mematuhi protokol kesehatan serta melakukan pengawasan dengan melakukan razia di tempat-tempat umum. Sehingga masyarakat mudah untuk mendapatkan informasi dalam hal pencegahan penularan COVID 19 terutama tentang ketepatan pemakaian masker. Masih adanya masyarakat yang menyatakan dukungan tenaga kesehatan rendah dapat terjadi karena mungkin pada saat penyuluhan dilakukan masyarakat tidak mendengarkan dan mengetahuinya, ini disebabkan karena penyuluhan dilakukan secara keliling dengan menggunakan mobil ambulance puskesmas, tidak dengan mengumpulkan orang, sehingga kemungkinan banyak masyarakat tidak memperoleh informasi tersebut.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling* yang artinya siapapun yang ditemui oleh peneliti pada saat penelitian bisa menjadi sampel penelitian, sehingga responden tidak dapat dikatakan merata per dusun atau per RW/RT di Kelurahan Bagan Timur.
2. Penelitian ini menggunakan analisa bivariat sehingga hasil penelitian hanya mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, tetapi tidak bisa membuktikan variabel yang paling dominan berhubungan dengan ketepatan pemakaian masker pada masa pandemi COVID 19.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 60 orang (60%), sikap negatif sebanyak 55 orang (55%), dukungan keluarga rendah sebanyak 67 orang (67%), dukungan tenaga kesehatan tinggi sebanyak 59 orang (59%), dan tidak tepat memakai masker sebanyak 58 orang (58%).
2. Ada hubungan faktor pengetahuan dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir dengan *p value* 0,028 (*p value* < 0,05)
3. Ada hubungan faktor sikap dengan dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir dengan *p value* 0,002 (*p value* < 0,05)
4. Ada hubungan faktor dukungan keluarga dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir dengan *p value* 0,000 (*p value* < 0,05)
5. Ada hubungan faktor dukungan tenaga kesehatan dengan ketepatan pemakaian masker oleh masyarakat pada masa pandemi COVID 19 di Kelurahan Bagan Timur Kabupaten Rokan Hilir dengan *p value* 0,018 (*p value* < 0,05)

B. Saran

1. Bagi Responden

Diharapkan kepada responden untuk meningkatkan pengetahuan tentang manfaat pemakaian masker pada masa pandemi COVID 19 dan cara memakai masker yang baik dan benar dengan membaca atau mendengar informasi dari sumber yang terpercaya atau dengan mengikuti kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Puskesmas Bagansiapiapi, sehingga dapat memakai masker dengan tepat.

2. Bagi Puskesmas Bagansiapiapi

Diharapkan kepada pemegang program promosi kesehatan Puskesmas Bagansiapiapi untuk lebih meningkatkan sosialisasi pemakaian masker kepada masyarakat terutama kepada kepala keluarga dan melakukan kerja sama dengan lintas sektor dalam melakukan razia masker kepada masyarakat, sehingga masyarakat takut untuk tidak memakai masker dengan tepat ketika beraktivitas di luar rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis lanjutan dengan menggunakan analisis multivariat untuk mengetahui variabel yang paling dominan berhubungan dengan ketepatan pemakaian masker pada masa pandemi COVID 19.